Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies
Volume 8 Nomor 1 (2014) 107-128
http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs
ISSN 1693-0843 (Print)

Pesan Dakwah dalam Tradisi Panjang Jimat: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Praktik Keagamaan Masyarakat

Putri Nur Pratiwi[1*] & Asep Shodiqin[2]
[12]UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
*putrinurpratiwi268@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the procession and dakwah message of Panjang Jimat tradition. This research refers to cultural theory, cultural da'wah theory, syuubiyah waqobailiyah theory and Max Weber's theory of social actionis framework of thinking in which the truth is empirical or social as a result of social construction, The paradigm of konstructivism with a qualitative descriptive study approach. The Observation, interview and dokumentation data collection tehniques. The results of the study were based on an analysis of the process of carrying out the long tradition of talismans consisting of a preparation session, a tradition implementation session and ended with a barzanji reading session. The message of da'wah in the long tradition of talismans consists of a message of creed, namely the meaning of siji kang dirawat or one that is guarded, namely creed and a message of morality, which is the meaning to follow all the behavior of the Prophet.

Keywords:*Da'wah Message, Tradition, and Panjang Jimat*

PENDAHULUAN

Agama dakwah yang menganjurkan penganutnya untuk aktif ikut serta dalam melakukan penyebaran ajaran-ajaran Islam itu merupakan ciri dari agama Islam. MaxMuller Arnold menyatakan bahwa Islam adalah agama dakwah. Hal demikian karena di dalam agama Islam terdapat ajaran dan

anjuran kepada umatnya untuk menyebarluaskan kebenaran dengan semangat mewujudkan kebenaran dalam pikiran, kata dan perbuatan. Atas dasar memperjuangkan kebenaran mendorong umat Islam untuk terus-menerus melakukan dakwah agar kebenaran ajaran Islam bisa terwujud dan bisa tersebar dengan seluas- luasnya di seluruh penjuru dunia.

Dakwah tidaklah dimaknai dengan sempit hanya berceramah dari panggung ke panggung. Akan tetapi dakwah adalah bagaimana cara kita mengajak orang lain untuk menghasilkan sesuatu keadaan serta tatanan sosial yang berasaskan nilai serta ajaran Islam supaya manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta akhirat. Dakwah dalam penafsiran nonmaterial berarti dakwah selaku kegiatanyang dapat melaksanakan pergantian sikap serta pola pikir sehingga orientasi pemikiran manusia menuju kepada perihal yang lebih positif. Sedangkan dakwah dalam penafsiran material bisa meningkatkan corak aktivitas manusia yang lebih menjaminkan serta menguntungkan di masa depan untuk masyarakat.

Pesan dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dakwah. Oleh karena itu seoradng da'i harus mempunyai strategi dalam mengosep pesan dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat luas. Adapun pesan dakwah ialah seluruh perihal yang wajib di informasikan oleh pendakwah terhadap pengikutnya untuk mengantarkan aturan agama Islam secara totalitas yang terdapat pada kitab Allah ataupun dalam sunah. Makna mendasar dari isi ajaran dakwah yakni substansi dakwah yang bersesuaian dengan panduan Islam. Panduan-panduan Islam tersebut dibedakan menjadi 3 aspek antara lain aspek keimananan, aspek permasalahan hukum Islam serta pula aspek akhlak.Selain dari pesan dakwah, media dakwah juga menjadi bagian dalam menujang keberhasilan dakwah. Media sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dakwah saat ini sangat beragam.

Adapun media dakwah yang sedari dulu hingga sekarang masih eksis

digunakan yaitu dakwah melalui tradisi atau budaya. Hal demikian melihat dari latar belakang masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya sehingga berdakwah melalui media tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Tradisi dan dakwah mempunyai ikatan yang bersama menekuni serta mangulas tentang manusia dengan seluruh tradisi yang dimilikinya, manusia selaku mahluk sosial serta dakwah obyeknya pula manusia baik individu ataupun dalam kelompok. Tradisi selaku pendekatan dakwah memiliki proyeksi yang menuju pada pencapaian pemahaman mutu ajaran agama Islam, yang pada gilirannya sanggup mengaplikasikan perilaku serta sikap yang tidak bertentangan dengan ajaran islam juga yang tidak memunculkan masalah sosial, namun malah terus menjadi menguatkan pertumbuhan sosial serta beragama.

Menurut Aryono (1985:4) bahwa tradisi dilihat dari kamus antropologi mempunyai kesamaan dengan hukum adat ataupun sisebut juga adat istiadat, yaitu kelaziman-kelaziman yang mempunyai sifat yang erat kaitannya dengan hal-hal yang tidak ada keberadaannya atau ghaib (magis-religius) dari segi kehidupan masyarakat pribumi yang melingkupi cultural values, legal norms, dan interconnected rules". Tradisi ialah kepaduan objek material serta gagasan yang berawal dari masa yang sudah dulu sekali akan tetapi masih bertahan sampai masa sekarang yang masih tetap ada dan juga tidak dirusak.

Dengan memperkenalkan dakwah melalui kesenian dan pendekatan budaya maka hal demikian dapat merubah pola pikir masyarakat bahwasannya dakwah tidak selalu di atas mimbar dengan suasana yang formal. (Ridwan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Septiani (2018) dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi" mengungkapkan bahwa upacara pada tradisi rebo wekasan di Situgunung

memiliki pesan dakwah yang diajarkan oleh sesepuh zaman dahulu yang merujuk pada pesan dakwah yakni menyampaikan rukun iman dalam ajaran Islam. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ade Oktavia (2020) dengan judul "Analisis Pesan Dakwah Dalam Hikayat Sabai Nan Aluih" mengatakan kalau jenis pesan dakwah tertera dari jenis isi dengan gejala akidah, syariah serta ahlak. Serta riset membuktikan kalau sebagian warga masih mengenali eksistensi hikayat Sabai Nan Aluih pada kehidupan saat ini.

Selanjutnya dalam jurnal tabligh yang ditulis oleh Zazam Khairul Umam dkk. (2018) dengan judul "Pesan Dakwah pada Upacara Adat Ngeuyeuk Seureuh" mengungkapkan bahwa dalam upacara adat Ngeuyeuk Seureuh tersimpan makna pesan-pesan ajaran Islam sebagai dakwah yang terbagi menjadi dua jenis yaitu bentuk pesan dakwah verbal dan juga bentuk dakwah yang non verbal. Adapun pesan dakwah yang verbal bersumber mengikuti al-quran dan hadits, sedangkan pesan dakwah non verbal sendiri masuk dalam semua bagian media yang ada di kegiatan upacara adat Ngeuyeuk Seureuh. Kemudian dalam jurnal hikmah yang ditulis oleh Akhmad Anwar Dani. (2019) dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Kirab Budaya Malam Suro Kraton Kasunan Surakarta" mengungkapkan bahwa kegiatan Kirab Pusaka Kraton yang ada di Surakarta merupakan bentuk kegiatan yang tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri. Adapun unsur-unsur ajaran Islam yang terdapat dalam isi Kirab Pusaka diantaranya yaitu bentuk symbol atau bentuk lambang yang terdapat pada pada peralatan yang berupa sesaji.

Tradisi panjang jimat itu sendiri merupakan perwujudan salah satu tradisi yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Cirebon. dimana ketiga keraton Cirebon bersama mengadakan dan mengurus kelancaran agenda upacara panjang jimat atau disebut juga oleh masyarakat Cirebon dengan sebutan pelal. Tradisi panjang jimat adalah tradisi yang

mengingatkan kepada masyarakat untuk meramaikan acara peringatan kelahiran nabi yang biasa diadakan pada malam tanggal 12 maulud (tanggal jawa).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Panjang Jimat di Kesepuan Cirebon?, 2) bagaimana Pesan Dakwah dalam Trdaisi Panjang Jimat di Keepuhan Cirebon?.

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan objek penelitian yaitu Kesenian Ronggeng Gunung; 2) menentukan metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif; 3) menentukan jenis dan sumber data yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung dari tokoh budaya dan sumber sekunder yaitu sebagai sumber pendukung dari penelitian ini; 4) menentukan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara.

LANDASAN TEORITIS

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan tindakan yang berasal dari seseorang yang tindakannya tersebut bisa mempengaruhi tindakan orang lain. Ada perbedaan makna yang terkandung pada definisi antara tindakan dan juga tindakan sosial. Penafsiran dari tindakan yaitu bisa mencakup seluruh gerak- gerik manusia dalam kehidupan, sedangkan arti dari tindakan sosial itu lebih mencakup kepada asal tindakan seseorang yang diberikan kepada orang lain yang mempunyai dampak positif untuk pribadi seseorang maupun pribadi orang lain. (Wirawan : 79)

Menurut Ritzer (2001:126) "model tindakan sosial yang bersumber dari pendapat Weber itu ada empat macam, yaitu diantaranya model tindakan yang sifatnya rasional instrumental (zwerek rational), model tindakan yang sifatnya rasional terhadap nilai yang terkandung (werkrational

action) model tindakan yang sifatnya afektif (affectual action), dan model tindakan yang sifatnya tradisional (traditional action). Dengan menggunaka teori ini, peneliti dapat mengetahui kriteria dari tindakan sosial yang bisa diterapkan dalam mengamati tindakan sosial subjek terhadap tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

Menurut Burhan (2009:48) "kelompok sosial merupakan kumpulan dari beberapa individu yang memiliki model kehidupan yang hampir sama terdidiri atas kumpulan lingkup kecil". Menurut Soerjono Soekanto " community mempunyai makna seabagai masyarakat yang berada pada lingkup setempat sepertihalnya terdiri atas masyarakat desa, masyarakat kota, kesamaan suku. Ketika kegiatan yang dilakukan beberapa orang memiliki tujuan untuk mewujdukan kepentingan bersama yang ada di lingkup setempat, maka hal tersebut bisa dimaknai sebagai masyarakat setempat (Slamet, 2004). Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat menjadikan kelompok manusia yang ada di Kesepuhan Cirebon menjadi subjek dalam membantu penelitian ini.

Menurut Koentjaningrat kebudayaan merupakan hasil dari pengetahuan dan pemikiran sebagai mahluk yang mempunyai sisi kehidupan yang sama atau disebut sebagai mahluk sosial yang diaplikasikan untuk mengamati yang terjadi pada lingkungannya dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan bersama untuk dijadikan pedoman untuk menerapkan tingkah laku yang disepakati bersama oleh masayarakat setempat (Woro, 2000). Kebudayaan selalu ada mengiringi sekelompok masyarakat di suatu tempat. hal demikian dibentuk dari persepsi sekelompok orang yang sama dan adanya kesepakatan bersama untuk menjadikannya sebuah kebiasaan atau argumen mengenai hal tersebut dan cenderung mempunyai masa yang lama hingga ke generasi-generasi berikutnya. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat memamahami sisi kebudayaan yang ada pada tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

Menurut Abdul Munir (2003:71) bahwa dakwah kultural merupakan kegiatan mengajak perihal mengubah hal-hal yang ada pada lingkup budaya masyarakat menjadi lebih baik. hal demikian yakni persoalan dakwah yang berhubungan dengan sosial sepertihalnya masalah pendidikan di masyarakat, kesehatan yang ada di lingkup sekeliling, kemiskinan yang hadir di tengah masyarakat dan juga tingkat kesejahteraan sekelompok masyarakat. Dakwah kultural pada dasarnya adalah sebuah cara atau strategi dengan pendekatan budaya untuk bisa mengeksplor ajaran-ajaran Islam agar tersampaikan dengan baik dan juga adanya penerimaan dengan mudah oleh pihak masyarakat. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat mengamati unsur dakwah yang berhubungan dengan sosial pada tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

Dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah merupakan dakwah dalam lingkup antar suku, antar budaya yang ada, serta antar bangsa di dunia. Hal demikian seorang da'i dan mad'u bisa sesama bangsa ataupun beda bangsa (Enjang, 2009). Dakwah syu'ubiyah qabailiyah diidentikkan dengan dakwah yang dilakukan dengan lintas budaya. Yakni dalam penyampaian ajaran Islam ataupun proses komunikasi dakwah melibatkan peran budaya itu sendiri. Hal demikian karena budaya sangat mempengaruhi orang-orang yang aktif dalam kegiatan lingkup komunikasi yang ada pada budaya. Dengan menggunakanteori ini peneliti dapat merujuk definisi umum terkait bagaimana cara dakwah dengan menggunakan lintas budaya yang diterapkan pada tradisi panjang jimat di kesepuhan Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon

Malam Panjang Jimat atau biasa disebut oleh masyarakat Cirebon dengan malam pelal yaitu malam dengan rangkaian acarannya yang selalu dilaksanakan setiap tahun yaitu tepat pada malam 12 Rabiul Awal dengan maksud sebagai bentuk memperingati kelahiran kanjeng Nabi Muhamad

SAW. Pelal diartikan sebagai malam yang mempunyai keutamaan luar biasa yakni malam dimana Rasulullah SAW lahir di dunia.

Panjang Jimat mempunyai istilah berasal dari kata panjang yang mempunyai makna yaitu sebuah piring pusaka bundar hasil pemberian dari Sanghyang Bango seorang pertapa suci dari gunung Surandil pada saat masa pengembangan dari Raden Walangsungsang sekitar 500 tahun yang lalu. Piring tersebut terdapat tulisan ayat-ayat Allah dan sering dipakai oleh para wali ketika berkumpul di keraton. Jumlah dari piring tersebut sebanyak 9, namun hanya 7 yang digunakan dalam pelaksanaan Panjang Jimat. Sementara istilah Jimat itu sendiri yaitu sebuah benda apapun yang mempunyai nilai latar belakang sejarah dan nilai pusaka yang harus dilestarikan dan dijaga dengan baik.

Hakekat dari istilah jimat itu sendiri merupakan nasi yang sudah dimasak dengan setiap biji berasnya dengan cara dikupas satu-persatu sembari melafalkan solawat yang tidak boleh putus kepada Nabi Muhamad SAW dilakukan oleh rombongan Bapak Sindangkasih. Kemudian dilanjutkan proses mempesusi atau mensucikan yang diambil alih oleh rombongan ibu-ibu yang sudah menopos yakni rombongan ibu-ibu yang tidak lagi mengeluarkan darah haid sehingga suci dan juga menjaga wudlu dari yang membatalkannya, baik dari hadas kecil dan juga hadas besar. Selanjutnya kain tenun bercorak tuluwatu kluwungan atau bangun tulak menjadi kain sebagai pembungkus dari panjang yang berisikan makanan yang sudah dimasak.

Nasi yang dimasaknya sembari melantunkan solawat inilah yang dinamakan nasi jimat. Jimat yang dimaksud adalah bacaan solawat itu sendiri yang dikirimkan kepada Nabi Muhamad SAW dengan harapan agar mendapatkan kucuran syafaat dari beliau junjungan alam baginda Nabi di yaumul akhir nanti. Panjang jimat dengan kata lain merupakan iring-iringan atau arak-arakan nasi jimat yang sudah dibuat yang diletakkan di atas piring

panjang dilaksanakan pada malam 12 Rabiul Awal sebagai malam mulia

Proses pelaksanaan Panjang Jimat dipersiapkan satu sampai dua bulan sebelumnya. Hal demikian untuk mempersiapkan petugas-petugas pelaksanaan Panjang Jimat dan persiapan lainnya. Pada saat tanggal 15 ya'ban atau rowah ibu-ibu petugas keraton mulai membuat ikan bacem. Ikan bacem ini dibuat dari ikan kakap merah yang besar kemudian dibacem. Proses bacem yaitu ikan mentah yang dipotong-potong kemudian dimasukan ke gula merah beserta nasi dan selanjutnya ditutup menggunakan kertas semen sampai pada tanggal 5 maulud atau 5 Rabiul Awal untuk dijadikan lauk pada saat pelaksanaan Upacara tradisi Panjang Jimat. (Hasil Wawancara dengan Elang Ayi, 17 November 2021)

Upacara panjang jimat pelaksanaannya terlihat lebih ramai di Keraton Kasepuhan dan juga keraton Kanoman. Ribuan warga dengan beragam latar belakang hadir memadati area keraton sejak sore hari hingga malam hari. Namun, semenjak pandemi pelaksanaan Upacara Panjang Jimat terlihat lebih sedikit yang menghadiri karena selain bertujuan untuk mematuhi anjuran dari pemerintah, pihak keraton juga berusaha untuk menjaga dari banyaknya penyebaran virus Corona.

Puncak dari acara maulid Nabi Muhamad adalah dengan diadakannya upacara Panjang Jimat pada malam hari yang dilaksanakan sekitar jam 21.00 WIB. Tanda dari upacara Panjang Jimat dimulai yaitu ketika lonceng Gajah Mungkur dibunyikan sebanyak sembilan kali dengan posisi lonceng berada di area gerbang keraton bagian depan. Kemudian setelah lonceng Gajah Mungkur dibunyikan sultan akan keluar dari sebuah ruang yang bernama Mande Mastaka dengan mengenakan pakaian jubah emas menuju ke bangsal jinem.

Pangeran menerima sungkem di bangsal jinem dari pangeran komisi yang menjadi tanda bahwa proses acara Panjang Jimat dimulai. Selanjutnya setelah agenda sungkem sultan tidak diperbolehkan untuk mengucapkan

satu patah kata pun selama proses upacara Panjang Jimat dimulai.

Tanda dari upacara Panjang Jimat dimulai juga dengan adanya tiupan pluit yang dibunyikan sebagai isyarat kepada seluruh warga yang hadir untuk memberikan jalan kepada iring-iringan dari keluarga keraton yang disusul oleh abdi dalem dan juga diikuti oleh rombongan wanita bangsawan yang sedang dalam keadaan suci dengan membawa barang-barang pusaka yang dimiliki keraton dan juga perlengkapan alat-alat rumah tangga sepertihalnya piring, lodor, kendi dan juga benda-benda sejarah lainnya. untuk jalan menuju sebuah langgar yang bernama langgar alit dengan jarak sekitar 500 meter. Selain itu, iring-iringan yang dilakukan keluarga keraton dan abdi dalem juga disertai dengan membacakan sholawat kepada kanjeng Nabi Muhamad.

Iring-iringan dengan membawa 7 nasi yang diwadahkan piring panjang yang dibawa oleh para ulama dan diiringi payung di setiap masing-masing nasi tersebut. Kemudian juga terdapat meron dan dongdang yang berisi lauk pauk yang bermacam-macam diantaranya ada ikan bacem, ayam, daging sapi, tahu, tempe, buah-buahan, dan lainnya. Selain nasi dan lauk pauk ring-iringan juga terdapat guci yang berisi air serbat yaitu air yang terbuat dari gula merah dan sereh. Selanjutnya juga ada Manggaran yang bentuknya seperti tunas kelapa. Jantungan yang mempunyai bentuk seperti jantung pisang dan Nagan yaitu tongkat yang terbuat dari perak.

Rute iring-iringan yang dilakukan oleh keluarga keraton dimulai dari awal pemberangkatan yaitu bertempat di depan pendopo keraton. Selanjutnya dari pendopo keraton iring-iringan keluarga keraton melanjutkan menuju Langar Agung sebagai tempat pemberhentian iring-iringan.

Setelah semua keluarga keraton dan rombongannya sudah tiba di Langgar Agung dan warga yang hadir juga ikut memadati area masjid untuk mengikuti rangkaian acara selanjutnya yaitu acara pembacaan riwayat nabi,

pembacaan al-barjanji, melantunkan sholawat nabi, pembacaan kalimat Thoyyibah serta yang terakhir adalah doa bersama. (Hasil Wawancara bersama Elang Ayi, 23 Februari 2022)

Biasanya acara berakhir tepat saat pukul 24.00 WIB kemudian dilanjutkan dengan pembagian seluruh nasi dan lauk pauk yang telah dibawa oleh rombongan kepada keluarga sultan, abdi dalem, dan juga warga yang berada di area halaman depan langgar Agung. Dan setelah proses doa bersama dan pembagian makanan sudah dilaksanakan, maka seluruh rombongan iring- iringan keluarga keraton dan abdi dalem kembali ke tempat semula. Keluarga keraton langsung memasuki area dalam keraton sedangkan rombongan yang membawa benda-benda pusaka kembali menuju dalem keraton.

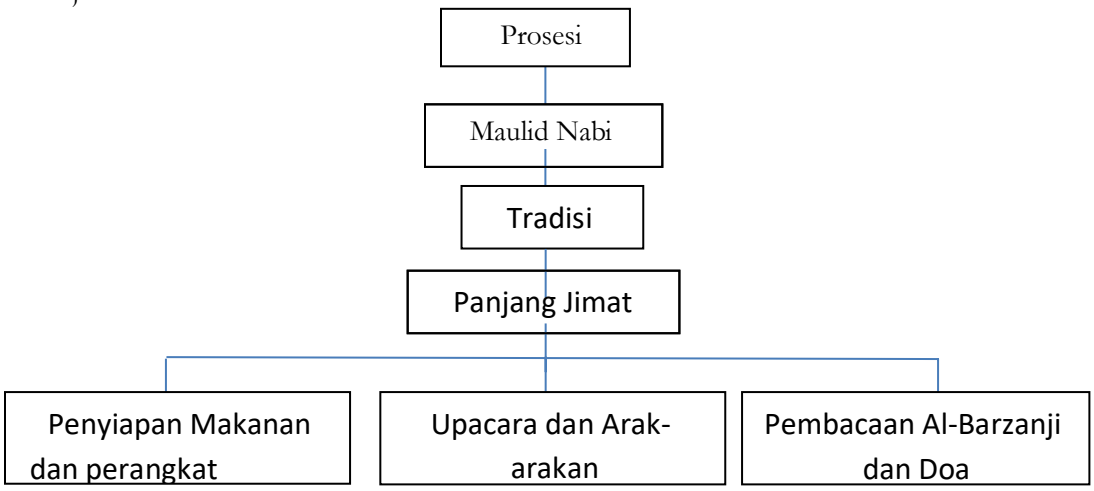

Bagan 2 Prosesi Tradisi Panjang Jimat

Pesan Dakwah dalam Tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon

Setiap tradisi memiliki pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan yang ada dalam tradisi terkandung makna positif untuk bisa disampaikan juga diaplikasikan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Banyak pesan-pesan yang perlu diulik dan diteliti untuk keperluan edukasi baik untuk peneliti maupun juga untuk masyarakat lain. Begitu juga dengan tradisi panjang jimat, tradisi ini kaya dengan makna dan pesan-pesan yang terkandungnya.

Panji mengatakan Prosesi Panjang Jimat bukan serta merta hanya rangkaian acara biasa melainkan banyak sekali makna-makna yang terkandung walaupun ada sedikit perbedaan dari pelaksanaan Panjang Jimat dengan zamannya Sunan Gunug Djati. Namun walaupun ada sedikit perbedaan pada intinya sama memiliki tujuan yaitu mengagungkan Kajeng Nabi Muhamad Saw.

Sarana dan prasana panjang jimat disiapkan dengan sebaik mungkin karena pemaknaan prosesi Panjang Jimat yang sakral dan juga mempunyai makna agung. Sepertihalnya nasi yang dibuat untuk makan bersama pada saat puncak pelaksanaan tradisi Panjang Jimat itu dibuat dengan sangat hati-hati karena nasi itu terbuat dari padi yang dikupas dengan cara pakai tangan dan beras tersebut dipilih jangan sampai ada yang patah. Itu penggambaraan sosok manusia sempurna yaitu Rosulullah Saw.

Kemudian selain dari beras yang tidak boleh patah, prosesi memasaknya juga hanya boleh dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah menopos. Perawan tidak diperkenankan untuk memasak nasi tersebut. Hal demikian juga mempunyai makna suci sebagai penggambaran manusia sempurna yang segala tindak tanduknya yang suci dan juga mulia.

Selanjutnya ada payung yang digunakan untuk memayungi 7 nasi saat prosesi arak-arakan. Payung memiliki makna atau pesan sebagai simbol keagungan dan keagungan tersebut bukan pada Sunan Gunung Djati atau

Sultan yang sedang menjabat melainkan kembali lagi sebagai bentuk keagungan Rosulullah Saw.

Lilin yang ada dalam rangkaian arak-arakan dan juga upacara Panjang Jimat mempunyai penggambaran pesan bahwa lilin adalah makna malam hari, dimana malam hari adalah waktu Rosulullah Saw dilahirkan ke dunia. Dan juga mempunyai makna bahwa lilin adalah penerang dalam kegelapan dalam arti bahwa dengan lahirnya Rosulullah maka dunia dan seisinya terasa terang dari kegelapan jahiliyah pada saat itu.

Selain itu ada juga guci yang berisi air serbat. Air serbat itu sebagai gambaran ketuban. Setiap manusia yang lahir di dunia pasti mengalami pecah ketuban terlebih dahulu. Hal demikian sebagai penggambaran Rosulullah saat lahir di dunia. Saat manusia agung telah lahir maka syukur yang tak terhingga ketika menyambutnya.

Manggaran dan jantungan juga masih menjadi simbol yang mempunyai makna rangkaian tanda kelahiran. Manggaran sebagai simbol pemaknaan ari-ari dan jantungan mempunyai simbol makna jantung manusia yang sudah berdegup sebagai tanda manusia itu telah hidup. Keduanya juga menjadi simbol pemaknaan dari kegembiraan dalam menyambutnya lahirya Rosulullah Saw.

Dan rangkaian kelahiran lainnya yaitu adanya air mawar sebagai simbol pemaknaan darah. Darah tersebut juga masih mempunyai makna akan penggambaran kelahiran Rosulullah Saw. Ketika Rosulullah lahir seluruh jagat raya bahagia dan bersyukur menyambutnya.

7 nasi yang diarak merupakan penggambaran hari yaitu hari Senin hingga Minggu. Manusia bisa dilahirkan di hari apapun dan semua hari itu baik. Kemudian juga penggambaran Allah Swt menciptakan 7 lapis langit, 7 lapis bumi dan 7 lapis tubuh manusia dari kulit ari sampai sumsum.

Pada intinya, seluruh rangkaian pelaksaaan Panjang Jimat iitu merupakan bentuk dakwah yang sengaja diadakan semenjak zaman Sunan

Gunung Djati sebagai bentuk mengagungkan kelahiran kanjeng Nabi Muhamad. Tradisi ini sangat kaya dengan makna, oleh karena itu sebagai penerus dakwah Sunan Gunung Djati pihak keraton selalu melaksanakan tradisi Panjang Jimat.

Maman mengatakan "sebenarnya Tradisi Panjang Jimat sejatinya adalah Syiar Islam. Kenapa termasuk syiar? Karena maksud dari Sunan Gunung Djati adalah berdakwah kepada masyarakat Cirebon pada waktu itu yang memang sudah beragama. Jadi ini bentuk kearifan lokal yang dipakai. Jadi biarlah nilai-nilai atau hidayah itu masuk tanpa merusak tatanan masyarakat yang sudah ada. Jadi makanya dibuat prosesi alegoris yang di dalamnya terkadung makna pesan- pesan moral agama."

"contoh, misalnya ada piring panjang itu maknanya begini. Kalau dihubungkan dengan al-barzanji itu Tola'al Badru 'Alaina jadi bagaimana dulu masyarakat yastrib atau madinah menerima kehadiran Kanjeng Nabi dengan syukur. Jadi kita wajib bersyukur atas kedatangan sang juru terang dunia dan juga meneladani laku lampah, laku tutur kanjeng Nabi dalam segala aspek kehidupan."

"Islam adalah Rohmatal lil'alamin, kehadirannya adalah memberi dampak damai. Jadi Sunan Gunung Djati berdakwah melalui pesan damai dengan prosesi alegoris, sehingga masyarakat pada saat itu teredukasi dan mereka dengan sendirinya beryahadat masuk Islam. Anta syamsun anta badrun anta nurun fauqo nuri engkau adalah matahari, engkau adalah purnama cahaya di atas cahaya ituah nur Muhamad. Ketika kita sudah mengenali Rosulullah, maka kita akan tenggelam dalam kesejukkan pribadinya. Oleh karena itu, Panjang Jimat adalah tradisi yang harus terus dilaksanakan sebagai pengingat dalam mengagungkan kelahiran Rosulullah." (Hasil wawancara bersama Maman, 17 November 2021)

Upi mengatakan "pada intinya prosesi rangkaian pelaksanaan Panjang Jimat seluruhnya adalah dakwah dari awal pelaksanaan hingga

akhir. Tradisi Panjang Jimat ini merupakan acara sakral yang dipertahankan sampai sekarang karena kembali lagi bahwa semua rangkaiannya adalah dakwah. Ketika prosesi Panjang Jimat berlangsung kita sebagai pelaksana kembali diingatkan dengan rangkaian dakwahnya untuk mengingat kembali bahkan dituntut terus mengingat baginda mulia Muhamad Saw sebagai seeorang yang patut dimuliakan serta patut untuk mengikuti segala yang ada pada dirinya baik perkataan, perbuatan dan juga hal lain."

"selain itu juga, dengan adanya pelaksanaan tradisi Panjang Jimat kita bisa mengingatkan kepada masyarakat yang hadir untuk bersama memuliakan tanggal kelahiran Nabi Muhamad Saw. Kita bersama merasakan kesejukan saat salawat berkumandang di halaman pendopo keraton. Semuanya merasakan kesakralan dan juga kenikmatan tersendiri saat suara kita bersama-sama mengucap shalawat bahkan orang-orang yang bisa mendalami dan juga memaknai prosesi Panjang Jimat akan merasa tersentuh hatinnya hingga menangis menteskan air mata ketika bersama mengucap salawat dan juga saat pembacaan al-barzanji berlangsung". (Hasil wawancara bersama Upi, 17 November 2021).

Tradisi Panjang Jimat Sebagai Media Dakwah

Islam adalah agama yang ramah dengan penganutnya, hal demikian dilihat dari cara penyebaran ajaran Islam yang begitu damai. Selain itu juga, Islam mampu mengimbangi dengan hal-hal yang sudah melekat pada sekelompok masyarakat dengan kebiasaan yang dianutnya. Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi banyak yang menganut agama Islam bahkan menjadi agama mayoritas yang dianut penduduk Indonesia.

Dahulu dalam sejarah Indonesia, penduduk Indonesia hanya menganut animisme dan juga dinamisme. Kemudian berkembang ajaran agama hindu dan budha, setelah itu Islam masuk dengan perlahan ke masyarakat nusantara. Awalnya kepercayaan ajaran selain Islam di

masyarakat nusantara sangat kental namun dengan seiringnya waktu dan metode-metode yang dibawakan oleh para wali songo akhirnya banyak masyarakat nusantara yang berbondong- bondong masuk Islam.

Menurut Irzum Farihah dai pasti sudah memiliki tujuan tertentu dalam dakwah yang akan disampaikannya agar mencapai tujuan dakwah secara efektif juga efesien, oleh karena itu dai harus mengorganisir bagian-bagian dari penunjang dakwah salah satunya yaitu media dakwah.

Media dakwah merupakan cara atau alat yang digunakan ketika berdakwah kepada masyarakat. Saat ini media dakwah tidak hanya ceramah di masjid- masjid saja, namun banyak sekali cara atau wadah yang digunakan oleh para da'i ketika hendak berceramah kepada masyarakat umum. Tradisi atau budaya menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Media dakwah dengan tradisi dan budaya sudah sejak lama digunakan oleh para da'i namun eksistensi sebagai media dakwah merupakan hal yang masih sangat diterima oleh masyarakat. Tradisi dan budaya biasanya menjadi media dakwah yang terus menerus dianggap oleh masyarakat. Walaupun tradisi dan budaya di suatu wilayah sudah lama ada, namun ajaran atau pesan dakwah yang dikandungnya masih tetap tersampaikan dari generasi ke geerasi berikutnya.

Penyebaran ajaran Islam yang digunakan oleh para wali songo yaitu metode pendekatan kepada masyaraka pribumi dengan menggunakan media tradisi, budaya dan juga permainan. Dengan media tersebut dakwah yang dibawa oleh masing-masing wali menjadi sangat menarik, tidak monoton dan mampu membuat masyarakat mudah memahami ajaran yang disampaikan.

Dalam jurnal yang disampaikan Rikza Fauzan tradisi merupakan identitas budaya yang berasal dari suatu masyarakat pada wilayah tertentu. Sehingga hal tersebut yang dapat menjadikan timbulnya banyak tradisi dan berkembang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Menurut Nirwan Wahyudi dalam jurnalnya yang berjudul Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (2020) dakwah kultural mempunyai hubungan dengan realitas kehidupan mayarakat sosial, yaitu mempunyai tujuan untuk mengubah suatu kebudayaan yang bersifat menentang ajaran akidah Islam tanpa menghadikan resistesi para tokoh budaya. Sehingga tradisi atau budaya dapat menjadi mediasi perselisihan antara agama dan budaya setempat.

Dalam jurnal yang disampaikan oleh Khabibi Muhammad Luthfi ada 3 ungkapan yang menunjukkan makna budaya lokal dapat mempengaruhi Islam. Pertama, Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Kedua, Islam dan budaya Indonesia dalam posisi yang seimbang. Ketiga, Islam sejajar dengan wilayah teologis.

Tradisi Panjang Jimat di Kesepuhan Cirebon digunakan sebagai media dakwah yang diciptakan oleh Sunan Gunug Djati untuk menyebarkan syiar Islam kepada masyarakat Cirebon pada saat itu. Dengan menggunakan media dakwah tradisi Panjang Jimat dapat mengajak masyarakat Cirebon untuk meneladani kehidupan manusia mulia yaitu Rosulullah Saw.

Eksistensi tradisi Panjang Jimat sebagai media dakwah masih dirasakan oleh masyarakat sampai sekarang. Menurut Elis Mayangsari dalam jurnalnya mengatakan bahwa tradisi Panjang jimat mengalami perubahan terus menerus dari tahun ke tahun karena menyesuaikan zaman. Oleh karena itu, tradisi Panjang Jimat selalu diadakan setiap tahunnya dan tidak pernah terlewat. Tradisi panjang Jimat menjadi media dakwah yang sangat berpengaruh dalam membentuk pengetahuan masyarakat terkait kemuliaan Rosulullah dan juga sebagai bentuk pengingat masyarakat Cirebon untuk terus berusaha meneladani kanjeng Nabi Muhamad Saw.

Latar belakang masyarakat Cirebon sebagai kota budaya menjadikan masyarakat mempunyai kegemaran dalam menikmati dan mengikuti acara

kebudayaan yang ada di kota Cirebon. Sehingga hal demikian dapat menghubungkan antara tradisi dan kebudayaan yang ada dengan ajaran Islam. Sepertihalnya tradisi Panjang Jimat yang menjadi tradisi dengan banyaknya pesan dakwah yang terkadung.

Upacara panjang jimat mempunyai makna dawa siji kang diruwat yaitu ada satu hal yang harus dijaga sampai meninggal yaitu aqidah Islam. Makna tersebut mengingatkan kepada masyarakat bahwa dimanapun dan kapanpun maka harus tetap menjaga aqidah Islam pada masing-masing dirinya. Aqidah yang akan membuat hidup manusia bahagia di dunia dan di akherat.

Sepanjang acara Panjang Jimat selalu diiringi pembacaan salawat kepada kanjeng Nabi. Msyarakat dengan kelompok yang banyak bersama-sama ikut menyaksikan serta membaca salawat. Masyrakat yang agamis maupun juga masyarakat yang biasa saja hadir untuk bersama-sama melihat pelaksanaan Panjang Jimat. Setelah itu, banyak masyarakat yang kemudian paham makna atau tujuan dari diadakannya upacara Panjang Jimat.

Pembacaan al-barzanji menjadi penyempurna dari acara Upacara Panjang Jimat pada malam puncak tanggal 12 Rabiul Awal. Riwayat hidup dan perjalanan nabi kembali tergambar melalui pembacaan al-barzanji. Semua orang yang hadir dengan memadati wilayah keraton semuanya ikut masuk dalam rangkaian memuliakan manusia mulia yakni kanjeng Nabi Muhamad Saw.

Tola'al Badru 'Alaina

Kalimat yang mempunyai makna dalam untuk menyambut Rosulullah dalam kehadirannya di dunia dan juga kalimat yang menjadi sambutan hangat dari masyarakat ansor pada saat Rosulullah dan pengikutya hijrah ke kota Madinah. Seluruh mahluk yag adadi bumi juga merasa senang ketika Rosulullah dilahirkan ke dunia. Rosulullah juga membawa ajaran Islam dan juga peradaban menjadi lebih baik.

Panjang Jimat menjadi media dakwah dari semenjak zaman pemerintahan Sunan Gunung Djati hingga sekarang. Walaupun pelaksanaannya semakin berjalannya waktu ada yang berbeda, namun tidak mengurangi makna dari pelaksanaan Panjang Jimat. Acara Panjang Jimat hanya khusus diadakan setahun sekali pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi Panjang Jimat merupakan tradisi yang sakral yang haru dijaga kelestariannya seagai mdia dakwah hingga masa yang akan datang nanti.

PENUTUP

Upacara Panjang Jimat dan pembacaan Barzanji menjadi acara puncak yang diadakan pada malam hari di keraton Kesepuhan Cirebon dengan dihadiri oleh tamu dan masyarakat yang beragam. Pembacaan salawat dan barzanji merupakan rangkaian acara yang ditujukan untuk memuliakan Nabi Muhamad Saw. Pesan Akidah dalam tradisi Panjang Jimat yaitu panjang yang mempunyai makna sepanjang hidup dan Jimat mempunyai makna dalam bahasa jawanya siji kang diruwat atau satu yang dijaga yaitu akidah. Hal utama yang harus dijaga dalam kehidupan setiap orang adalah akidah kepada Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan satu-satunya Tuhan yang memberikan segala keselamatan dan limpahan rezeki kepada mahluk-Nya. Pesan akhlak dalam tradisi Panjang Jimat yaitu mengandung pesan bahwa kita sebagai manusia yang beragama Islam harus mengikuti segala tingkah laku dan perkataan yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhamad Saw sebagai manusia sempurna yang sengaja Allah turunkan untuk membentuk dan memperbaiki akhlak manusia di muka bumi.

Tradisi harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi dan kebudayaan merupakan sebuah warisan yang sangat tinggi nilainya untuk membentuk karakter dari masyarakat tersebut. Ketika masyarakat nusantara tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan maka keberagaman yang ada di Indonesia tidak akan hilang dan

tetap akan terjaga walaupun arus globalisasi semakin terasa. Tradisi Panjang Jimat merupakan tradisi satu- satunya yang ada di Indonesia, oleh karena itu masyarakat Cirebon harus bersama-sama menjaga, melestarikan serta mengulik dari maksud dan filosofi pesan dakwah pada acara tradisi Panjang Jimat.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, D.A. (2019). Pesan Dakwah dalam Kirab Budaya Malam Suro Kraton Kasunan Surakarta. Jurnal Hikmah: Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam vol.3, No.1

Arinda, R. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Masyarakat Sraturejo Bojonegoro. Jurnal El Harakah: Budaya Islam

Aryono, (1985). Kamus Antropologi. Jakarta: PT Akademi Presindo

Burhan, B. (2009). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi *Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Enjang, A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran Fauzan, R. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya. *Jurnal Budaya:*

Candrasangkala Vol. 3 No.1

Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor Khairul, U.Z. (2018). Pesan Dakwah pada Upacara Adat Ngeuyeuk Seureuh.

Jurnal Tabligh: Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol.3, No.1

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Luthfi, K.M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Shahih*

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Ma'arif, B. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Munir, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 71

Oktavia, A. (2020). *Analisis Pesan Dakwah dalam Hikayat Sabai Nan Aluih.* Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati

Ridwan, A. (2018). Wayang Golek Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 188*.

Ritzer, G. (2001). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.* Jakarta: Rajawali Press

Septiani, S. (2018). *Pesan Dakwah dalam Upacara Tradisi Rebo Wekasan di Situgunung Desa Gede Pangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.* Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati

Slamet, S. (2004). *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana Prenadamedia

Woro, A. (2000). *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Universitas Indonesia